

BENTUKAN MASSA DAN ARSITEKTUR PADA RUMAH LIMAS PALEMBANG HASYIM NING DENGAN PENDEKATAN AKULTURASI

Dhita Wahyu Anggraeni, Suzzana Winda Artha Mustika
Universitas Katolik Musi Charitas, Jln. Bangau No. 60 Palembang 30113
e-mail: dhita_design@yahoo.co.id

Abstract: *Architecture and cultural acculturation studies are important in cultural heritage buildings, as they have not yet been discussed in detail about the mass formation related to architectural character. The case was Hasyim Ning limas house in Palembang. The purpose of this research is to know the cultural mixing at Hasyim Ning limas house which has resulted in its unique architectural character. The methodology used is the acculturation approach which is the concept of local cultural meet with foreign culture in the case of residential architecture. The results of research are some changes and additions to limas house is the result of the process of cultural acculturation. The limas house Hasyim Ning has been changed and added. Changes occur in the column and some parts of the roof, as well as the use of building materials. Addition occurs on the back house because the room needs.*

Keywords: *acculturation, limas house, historicity*

Abstrak: *Kajian tentang arsitektur dan akulturasi budaya penting dilakukan pada bangunan cagar budaya, karena belum banyak dikupas secara detail tentang bentuk massa dan detail bangunan terkait karakter arsitektur. Kasus yang diangkat adalah rumah limas Hasyim Ning di Palembang. Tujuan penelitian adalah mengetahui dan mengkaji percampuran budaya pada rumah limas Hasyim Ning yang telah menghasilkan bentuk arsitektural unik. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan akulturasi yang merupakan konsep perjumpaan kebudayaan lokal dengan kebudayaan asing pada kasus arsitektur rumah tinggal. Hasil penelitian menunjukkan, beberapa perubahan dan penambahan pada rumah limas merupakan hasil proses akulturasi budaya. Rumah limas Hasyim Ning telah diubah dan ditambah, terjadi pada penambahan ruang bagian belakang, kolom dan beberapa bagian atap, serta penggunaan bahan bangunan.*

Kata kunci: *akulturasi, rumah limas, kesejarahan*

PENDAHULUAN

Arsitektur sebagai salah satu unsur kebudayaan tidak terlepas dari tekanan perubahan arsitektur modern, yang berlandas pada efisiensi dan efektivitas industri dan telah cukup lama dipertanyakan kemampuannya menghadapi perubahan zaman. Jauh sebelum gelombang globalisasi melanda dunia, arsitektur di nusantara telah membuka diri terhadap pengaruh budaya lain melalui proses adaptasi dan akulturasi yang relatif berlangsung lama. Fenomena adaptasi dan akulturasi menjadi sebab perlu ada kajian tentang bentuk massa, arsitektur dan akulturasi budaya sebagai tema menarik untuk diangkat dan ditelaah.

Kajian tentang arsitektur dan akulturasi budaya penting dilakukan dengan telaah yang berlatarbelakang bangunan cagar budaya, karena belum banyak dikupas bangunan secara lebih detail berdasarkan bentuk massa serta pentingnya bagian bangunan agar mendapatkan esensi dasar dari karakter bangunan. Menurut Yadnya (2012) dalam pengembangan bentuk dasar massa dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni:

1. Menggabungkan kedua bentuk dasar massa baik lingkaran, segitiga dan persegi, dengan penambahan atau pengurangan;
2. Mengkombinasikan kedua bentuk dasar atau lebih dengan teknik penambahan atau pengurangan.

Akulturasasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur asing itu dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut.

Menurut Wienty, dkk (2013) suatu makna arsitektur yang terkandung dalam sebuah bangunan merupakan suatu ciri khas yang akan menjadi karakteristik bangunan itu sendiri, serta filosofi-filosofi yang terkandung dalam tiap sisi ornamen bangunan menjadi suatu karya seni yang menjadi bukti sejarah dan budaya masyarakat terdahulu.

Rumah tradisional di Kota Palembang khususnya rumah limas Hasyim Ning merupakan salah satu bangunan yang telah terakulturasasi oleh kebudayaan asing. Walaupun bentuk bangunan ini belum pernah diubah, ada beberapa temuan dari bangunan yang telah diubah dan ditambahkan. Perubahan yang terjadi pada bangunan ini terletak pada kolom dan beberapa bagian atap. Penggunaan bahan yang tidak tepat dapat merusak bagian-bagian bangunan lainnya. Penambahan pada bangunan ini pun dibuat pada bagian belakang dikarenakan kebutuhan pemilik untuk sebuah ruangan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mengkaji percampuran budaya yang terdapat pada rumah limas Hasyim Ning yang mempengaruhi bangunan serta menghasilkan bentuk arsitektur yang unik dengan pendekatan akulturasasi. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa Kota Palembang memiliki ragam macam budaya yang terdapat pada bentukan arsitektur rumah limas Hasyim Ning.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam meningkatkan kualitas sejarah arsitektur Palembang serta memberikan bukti empiris yang berguna bagi pengembangan penelitian lebih lanjut. Hasil temuan tentang beberapa perubahan dan penambahan akan diolah lebih lanjut dalam pemilihan atau penentuan bahan untuk bangunan bersejarah.

METODOLOGI PENELITIAN

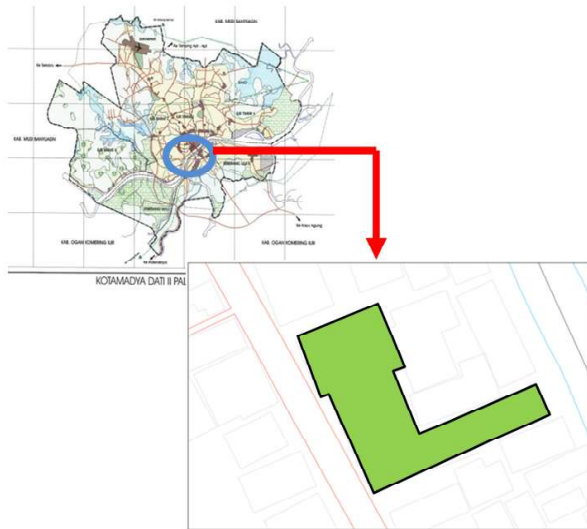
Penelusuran mendalam tentang relasi yang terkait antara bentukan massa dan akulturasasi budaya pada rumah limas Hasyim Ning ini akan dapat terbaca dan ditelusuri sebagai perwujudan identitas arsitekturalnya.

Menurut Koentjaraningrat (2011) akulturasasi adalah pencampuran dua hal yang saling melengkapi. Istilah dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*acculturation*, atau *culture contact*) ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu.

Dalam mengkaji jalannya suatu proses akulturasasi, sebaiknya memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Keadaan sebelum proses akulturasasi dimulai;
2. Para individu pembawa unsur - unsur kebudayaan asing;
3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima;
4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh;
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Sedangkan dalam menemukan kajian bentukan massa dan arsitektur menurut Kustianingrum (2012) memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:



Gambar-1: Peta Lokasi
Sumber: Kotamadya Dati II Palembang

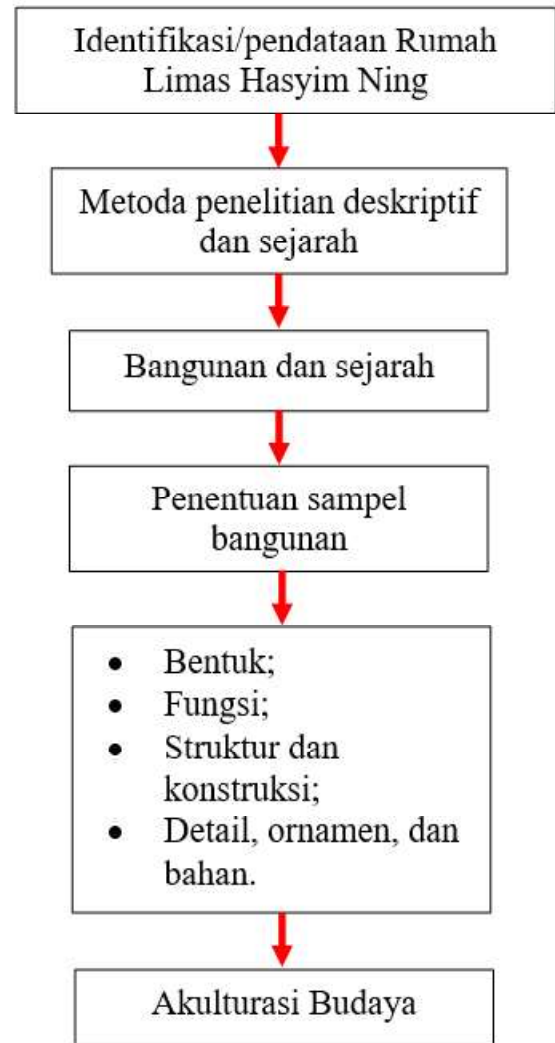
1. Bentuk beraturan dan bentuk tidak beraturan;
2. Ciri-ciri visual dari bentuk antara lain wujud, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan interior visual.

Isu utama dalam kajian ini yaitu mengkaitkan antara bentukan massa dan arsitektur dengan pendekatan akulturasi. Menurut Salura (2010) diyakini bahwa unsur dalam pemahaman arsitektur selalu terdiri dari beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Fungsi sebagai satu jenis atau kumpulan aktivitas;
2. Bentuk sebagai rupa ruang atau ruangan fisik yang mengakomodasi aktivitas;
3. Makna atau arti yang ditangkap oleh pengamatnya dari tampilan aktivitas dan bangunan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Rumah limas Hasyim Ning merupakan arsitektur tradisional rumah limas Palembang yang terletak di Lorong Kuto Batu Jalan Temon RT 02/ RW 01 27 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang. Rumah ini pertama kali dibangun oleh Masagus H. Nanang pada tahun 1778 Masehi. Selanjutnya rumah ini diamankan



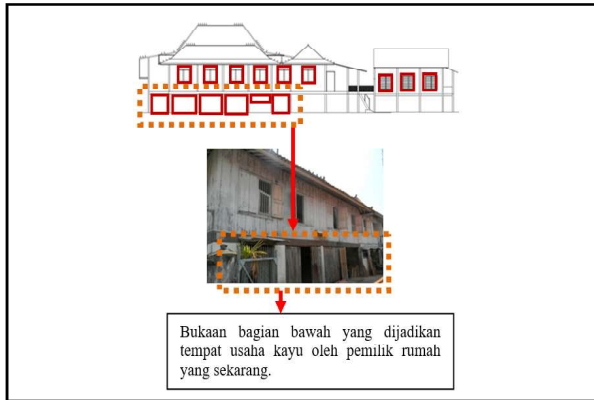
Gambar-2: Kerangka Berpikir

Hasyim Ning kepada keponakannya yaitu Masagus H. Syafri.

Untuk saat ini pada rumah limas Hasyim Ning terdapat beberapa penambahan yang tidak terlalu signifikan. Bagian yang bertambah yaitu pada kolong bangunannya, yang sekarang difungsikan sebagai gudang kayu untuk mendukung usaha perdagangan kayu. Selain kolong, beberapa penambahan pun terjadi pada bagian belakang bangunan dan perubahan terhadap struktur kolomnya. Fungsi hunian pada kolong bangunan ini sudah ada sejak 1980-an ketika rumah ini dalam masa kepengurusan kayu milik Masagus H. Syafri.

Bukaan

Pada rumah limas umumnya bagian bawah kosong dan dijadikan sebagai kandang ternak maupun tempat penyimpanan barang. Khusus



Gambar-3: Pemanfaatan kolong rumah saat ini.

pada bagian belakang bukaan tidak hanya terletak pada jendela saja, akan tetapi bagian kolong yang dulu kosong saat ini digunakan sebagai pabrik kayu.



Gambar-4: Pemanfaatan kolong rumah masa lalu.

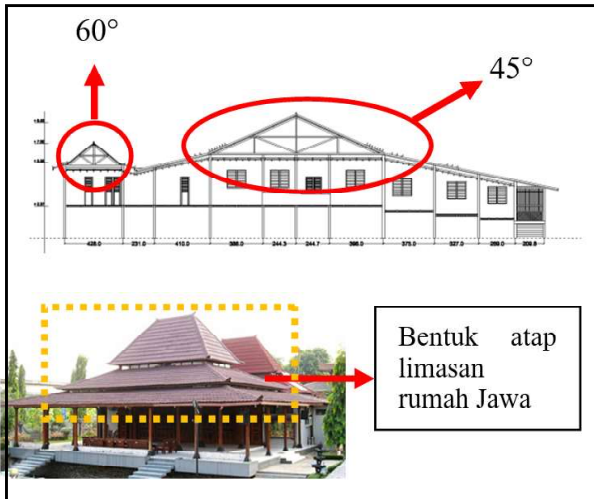


Gambar-5: Detil kolong rumah limas saat ini.

Keunikan bukaan yang lain pada rumah limas ini yaitu terletak pada bukaan diatap. Bukaan dibuat seperti itu karena kurangnya pencahayaan yang disebabkan tidak semua bukaan jendela dibuka.

Terjadi akulturasi arsitektur tradisional Cina yang menjadikan bagian bawah tempat kerja dan bagian atas tempat tinggal. Begitu juga pada langit-langit/plafond yang merupakan karakteristik arsitektur tradisional Cina.

Bentuk atap merupakan atap limasan dengan jurai yang lebar dan memanjang pada bagian depan. Atap limasan memiliki sudut kemiringan pada bagian atap yang kecil 60° dan pada bagian atap yang lebih lebar 45° .



Gambar-6: Bentuk Atap

Bentuk atap limasan Palembang merupakan atap joglo yang terpancung atau terpotong. Adanya akulturasi tersebut dikarenakan Kerajaan Palembang Darussalam yang merupakan kerajaan Islam dan salah satu seorang bangsawan keturunan Jawa. Akibatnya, kebanyakan orang-orang Palembang merupakan orang Jawa dan mereka menerapkan bentuk tersebut pada rumah limas Palembang.



Gambar-7: Bentuk tanduk kambing di atap.

Penggunaan tanduk kambing juga mengikuti seperti atap limasan Jawa, tetapi jumlah yang digunakan tidak sama karena makna dari tanduk itu berbeda. Tanduk yang digunakan pada atap limas Palembang merupakan *tandook kambing*.



Gambar-8: Bentuk genteng dan ornamen atap.

Penggunaan atap genteng bela boloo ini terletak pada limasan besar yang pertama. Sedangkan pada atap limasan besar yang kedua menggunakan bentuk atap genteng tanah liat. Perubahan pola genteng pada atap limas yang kedua dikarenakan bocor pada saat hujan dan beberapa bagian genteng menjadi rusak. Serta penambahan *skylight* untuk pencahayaan tambahan.



Bentuk genteng langka dan hanya masyarakat tingkat sosial tertentu yang memilikinya. Bentuk genteng susun balik bela boloo menjadi ciri khas arsitektur tradisional Palembang.

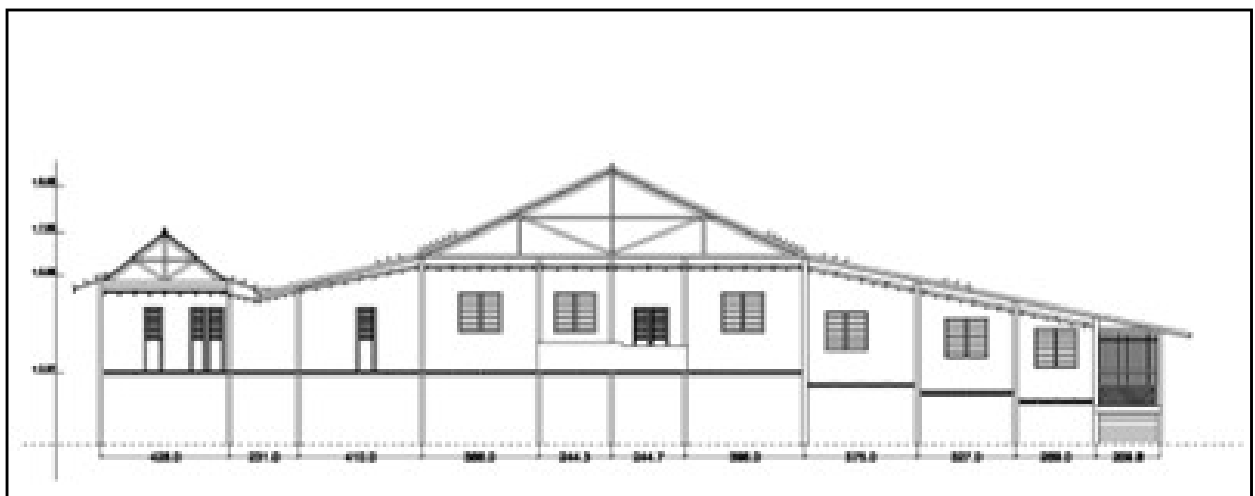
Gambar-9: Genteng khas



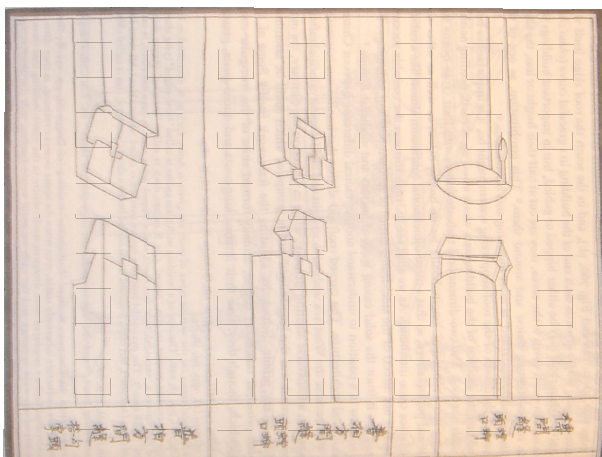
Gambar-10: Penambahan atap seng.

Pada bagian bangunan baru atau tambahan dibelakang menggunakan atap seng gelombang.

Salah satu yang menjadi bagian penting pada atap tersebut adalah adanya akulturasi budaya yang sama dengan atap limasan Jawa.



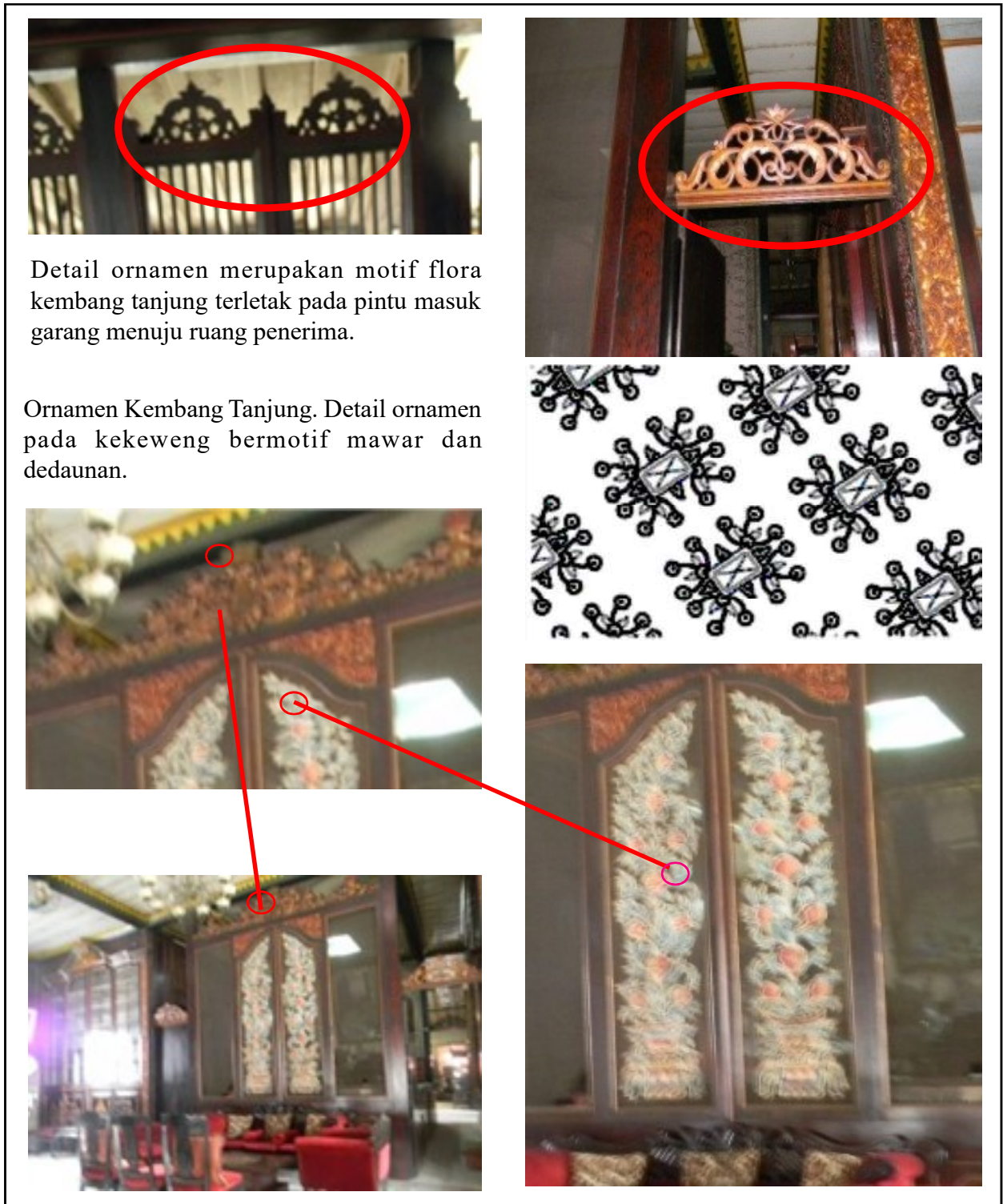
Gambar-11: Potongan memanjang rumah limas Palembang.



Gambar-12: Model sambungan kayu khas Cina.

Konstruksi kuda-kuda bangunan terbuat dari kayu dengan jurai-jurai yang cukup panjang khususnya pada bagian teras bangunan. Konstruksi kayu meliputi sistem lubang dan pen sebagai pengikat struktur bangunan.

Fakta ini menjelaskan terjadi akulturasi pada struktur bangunan kayu, yang merupakan ciri arsitektur bangunan di Cina Selatan.



Detail ornamen merupakan motif flora kembang tanjung terletak pada pintu masuk garang menuju ruang penerima.

Ornamen Kembang Tanjung. Detail ornamen pada kekeweng bermotif mawar dan dedaunan.

Gambar-13: Detil dan ornamen-ornamen interior.

Detail ornamen pada simbar (*interior*) diatas kekeweng bermotif bunga matahari dan mawar yang dikelilingi dengan saluran daun pakis yang simetris. Terdapat sedikit sobekan pada bahan kekeweng dikarenakan tangan anak-anak kecil dan kerusakan tersebut diperbaiki dengan cara

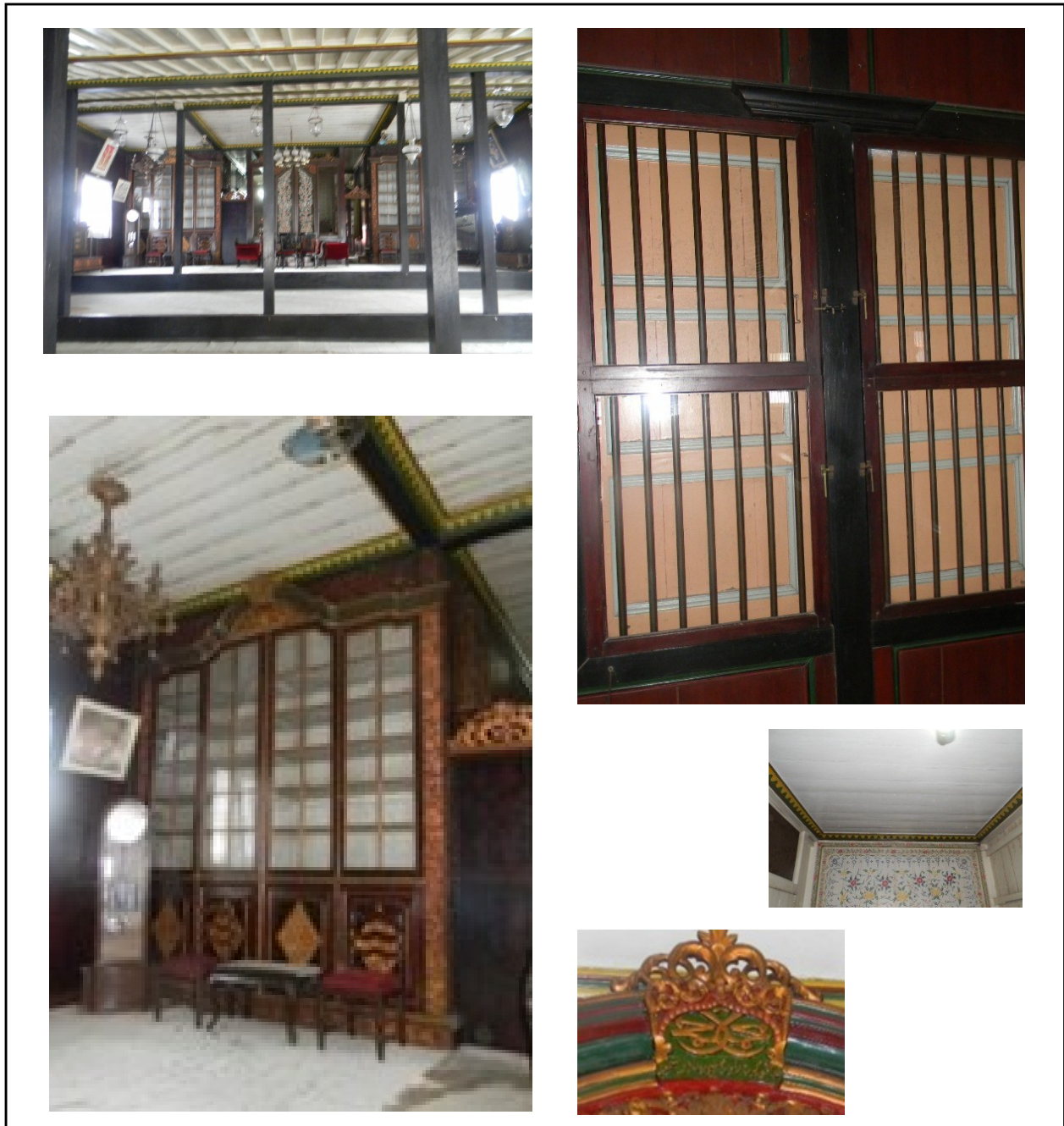
dijahit menggunakan benang. Hal ini tidak baik untuk bahan keberlanjutan karena bahan tersebut tidak sesuai dengan bahan aslinya.

Fakta ini menjadi bukti terjadi akulturasi pada ornamen motif flora karena pembuatannya langsung oleh orang Cina, dengan penggunaan bahan emas pada ornamen.

2. Bahan Bangunan.

Penggunaan bahan pada rumah ini hampir semuanya berbahan kayu gelonggongan yang berasal dari hutan. Jenis kayu yang digunakan pada bangunan ini adalah kayu unglan, kayu tembesu, kayu meranti dan kayu medang. Penggunaan kayu-kayu tersebut dikarenakan tidak mudah dimakan rayap atau tidak mengalami pelapukan. Apabila terkena air maka

kayu tersebut semakin kuat. Bahan bangunan didominasi oleh material kayu baik papan, lantai, dinding, plafond maupun balok dari setiap elemen bangunan. Bahan bangunan didominasi kayu sebagai ciri khas arsitektur Cina dan rumah Palembang.



Gambar-14: Suasana dan detil-detil interior.



Gambar-15: Railing tangga.

4. Railing Tangga.

Railing tangga terbuat dari bahan kayu yang disusun. Motif hias pada railing tangga menggunakan motif hias pucuk rebung dan jala-jala. Motif hias jala-jala ini berupa balok-balok kayu yang dipasang bersilang seperti jala untuk memancing ikan. Railing kayu dengan balustrade silang-silang seperti jala yang merupakan ciri khas arsitektur Melayu Palembang.

Terjadi akulturasi motif silang-silang pada balustrade sebagai ciri langgam arsitektur Melayu Palembang.

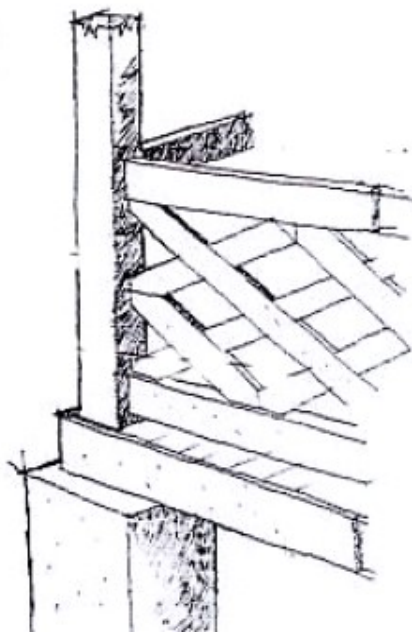
Karakter Bangunan

1. Lantai.

Umumnya lantai rumah panggung limas menggunakan lantai papan kayu berbahan meranti. Lantai pada rumah limas Hasyim Ning ini menggunakan papan kayu tetapi papan kayu tersebut ditutup dengan menggunakan bahan karpet.

Hal ini sebenarnya sangat baik memberikan rasa hangat pada kaki, tetapi menjadi tidak baik kalau tidak dibersihkan. Kerusakan pun terjadi pada karpet dibagian lantai bengkilas dan pangkeng yang diakibatkan kebocoran pada atap dan membuat beberapa bagian karpet terkelupas.

Pada bagian pawon menggunakan tikar plastik, karena pemasangan tikar tersebut sudah lama maka tikar tersebut terkelupas dimakan usia.



Gambar-16: Sudut railing tangga yang unik.

3. Warna.

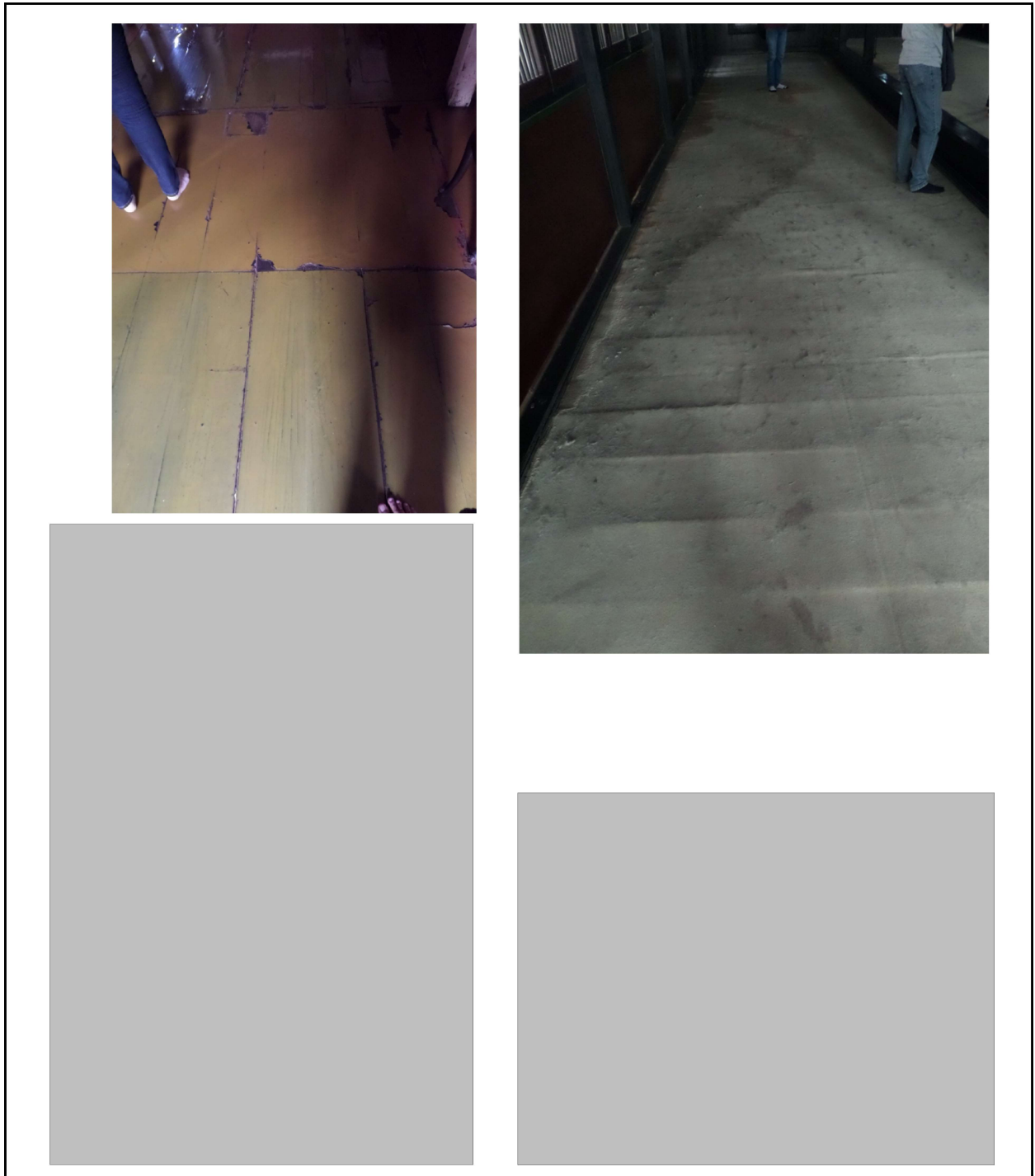
Warna didominasi warna putih dan beberapa ornamen material kayu yang dicat dengan warna hijau dan warna emas, serta penggunaan serbuk emas asli pada setiap ornamen bangunan. Penggunaan warna tersebut dilakukan oleh orang ahli dalam pewarnaan. Sedangkan penggunaan bubuk emas asli oleh orang Cina yang dibawa langsung dari negara Cina.

Terjadi akulturasi arsitektur Cina pada penggunaan warna seperti warna hijau, kuning, merah, dan emas.

Penggunaan bahan kayu tembesu digunakan pada papan lantai dikarenakan kekuatan dan tahan lama. Fakta ini menunjuk pada adanya akulturasi yang menggunakan elemen arsitektur Cina berupa penggunaan bahan kayu.

2. Dinding Kayu.

Dinding pada rumah ini menggunakan dinding kayu dengan bahan kayu tembesu. Artinya, telah terjadi akulturasi (mengadopsi elemen arsitektur Cina) terlihat pada penggunaan bahan kayu.



Gambar-17: Lantai dan Plafond.



Gambar-18: Dinding kayu

3. Kolom dan Konsol.

Kolom berupa balok-balok kayu penyangga atap dan plafond berupa konstruksi sistem *pasak* dan *pen*. Pembagian kolom dibagi menjadi dua bagian yaitu pada bagian atas dan kolong. Kolom yang terdapat pada bagian atas terawat dengan baik karena perawatan yang baik dan tepat dilakukan pemilik.

Pada bagian bawah (*kolong*) terdapat beberapa bagian yang dirubah atau ditambahkan. Terlihat pada gambar, bahan kolom yang semula kayu *unglen* diganti dengan kolom beton karena terdapat beberapa kerusakan, akibat dari usia rumah yang sudah tua.

Penggunaan kolom beton ini baik, tetapi merusak wujud dari arsitektural. Penanganan

dengan menggunakan bahan yang sama sangat baik, tetapi bahan kayu yang sama sulit dicari karena hutan di Palembang semakin habis serta mahalnya harga kayu *unglen*.

Tidak semua kolom pada rumah ini digantikan dengan bahan beton. Ada beberapa kolom yang hanya ditambahkan dengan bahan beton tetapi kolom kayu tetap ada di sebelahnya. Fungsi dari kolom sebelah adalah untuk menahan beban (kolom penguat). Penambahan pondasi umpak juga dilakukan untuk memberikan kekuatan pada kolom lama.

Dengan demikian, tidak terjadi akulturasi, tetapi yang terjadi adalah perubahan dan penambahan bahan untuk mempertahankan kekuatan rumah dan elemen-elemen terkait (kolom).



Gambar-19: Detil-detil interior.

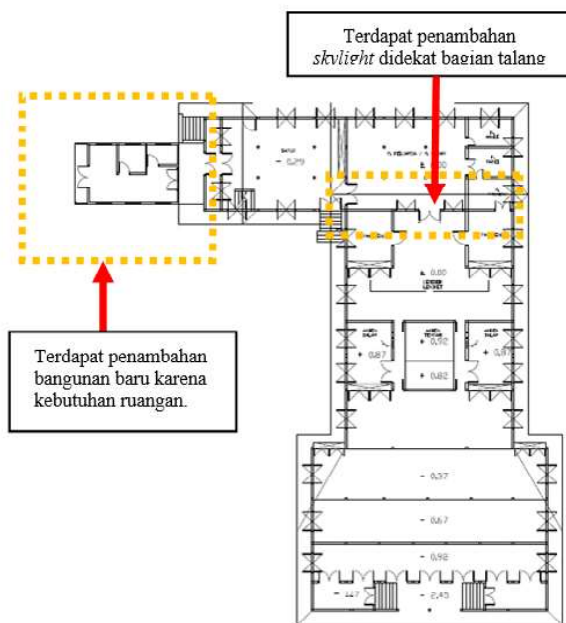
4. Plafond

Plafond terbuat dari konstruksi kayu papan. Terdapat motif ornamen pada sisi-sisi plafond yang mencirikan arsitektur tradisional Palembang. Diantara atap limasan besar dan limasan kecil yang memisahkan amben dan pawon terdapat talang air.

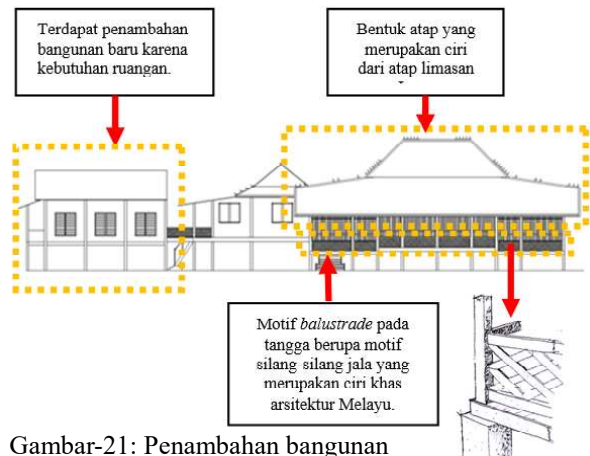
Pada bagian ini tidak terjadi akulturasi tetapi pemberian talang air sebagai elemen tambahan dilakukan karena posisi dua atap limasan besar yang berdekatan serta mencegah terjadinya kebocoran yang dapat masuk dalam rumah.

Temuan Akulturasi, Perubahan, dan Penambahan pada Rumah Limas Hasyim Ning

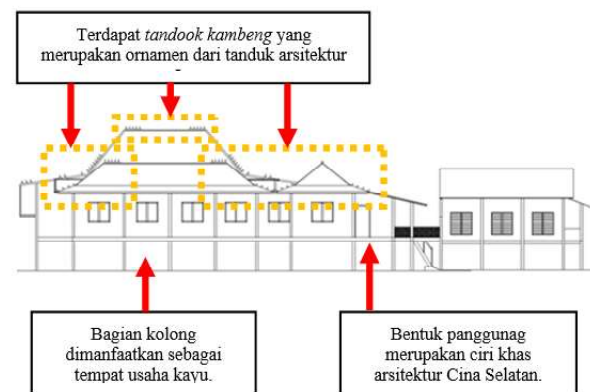
Analisis grafis berikut ini menjelaskan adanya akulturasi, perubahan dan penambahan elemen-elemen.



Gambar-20: Penambahan bangunan baru dan skylight (lobang cahaya atas)



Gambar-21: Penambahan bangunan dan railing tangga.



Gambar-22: Perubahan pada atap dan kolong.

Pengaruh Kepemilikan Bangunan Terhadap Bentuk Massa dan Arsitektur pada Rumah Limas Hasyim Ning

Kepemilikan bangunan secara tidak langsung berpengaruh terhadap bentuk dan arsitektur. Dari bangunan rumah limas Hasyim Ning diketahui bahwa bangunan tersebut tidak berpindah kepemilikan tetapi berpindah antar saudara, tetapi terdapat beberapa penambahan bangunan baru yang menempel pada bangunan lama dan perubahan pada sebagian bahan bangunan atap genteng tanah liat, kolom beton di bagian kolong, karpet serta tikar plastik pada lantai dan fasade bangunan berupa warna.

Selain itu, bentuk bangunan dari rumah limas ini yang masih terjaga keasliannya. Hal ini mengingat bahwa generasi dari keturunan

Hasyim Ning masih berupaya mempertahankan tradisi dan kultur leluhur yang mereka anggap patut dijaga selain memberi nilai kebanggaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ditarik kesimpulan, bentuk massa dan arsitektur yang terdapat pada rumah limas Hasyim Ning Palembang ini terdapat perubahan dan penambahan pada bagian penutup atap, penambahan skylight, kolom, dan penambahan bangunan baru yang menempel pada bangunan lama. Pengaruh arsitektur tradisional Cina dan Jawa berperan penting pada rumah limas Hasyim Ning. Pengaruh budaya Palembang terhadap arsitektur bangunan secara umum dapat dijumpai pada orientasi rumah, fasad rumah, pola ruang serta tipe bukaan dan balustrade dengan motif silang Melayu.

Rumah limas dapat dikatakan rumah panggung dan umumnya pada lantai bawah merupakan ruang kosong atau kolong. Pada rumah limas Hasyim Ning ini bagian kolong dimanfaatkan sebagai tempat usaha kayu. Selain tempat usaha kayu dibuat juga beberapa ruangan dengan fungsi gudang.

SARAN

Adapun saran dari penelitian bentuk dan arsitektur pada rumah limas Hasyim Ning ini adalah:

1. Ada baiknya mengumpulkan semua bukti-bukti kesejarahan dan mengarsipkannya baik dari wawancara maupun beberapa arsip yang sudah ada;
2. Bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk wisatawan yang berkunjung ke Palembang dan memberitahukan bahwa tempat wisata di Kota Palembang tidak hanya yang itu-itu saja;
3. Dapat dilakukan penelitian untuk menetapkan strategi pelaksanaan, kebijakan dan peraturan, pengelola serta konsep pendanaan untuk mendukung kegiatan konservasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Bapak H. Masagus Syafri, sebagai pemilik rumah limas Hasyim Ning, (2) LPPM Unika Musi Charitas, dan (3) Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi; sesuai dengan kontrak penelitian Nomor : 2469/SP2H/K2/KM/2017

DAFTAR RUJUKAN

- Alimansyur, M., dkk, 1985, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kustianingrum, D, dkk. 2012, *Laporan Penelitian: Kajian Tatahan Massa Dan Bentuk Bangunan Terhadap Konsep Ekologi Di Griyo Tawang, Solo*, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional, Bandung.
- Koentjaraningrat. *Pegantar Antropologi 1*. Cet: 4. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Noriady, 1999, *Akulturasasi Pada Fisik Bangunan Court House di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang*, Skripsi Sekolah Tinggi Teknik Musi, Jurusan Teknik Arsitektur, Palembang.
- Siswanto, A., 2002, *Arsitektur Tradisional Palembang*, Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Triyuli, W., 2013. Identifikasi Rumah Tradisional di Lorong Firma Kawasan 3 – 4 Ulu, Palembang. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*.
- Yadnya, D., 2012. *Konsep Perancangan Tapak. Disampaikan dalam Perkuliahan Teori & Metode Perancangan Arsitektur 2*. Denpasar: Tidak diterbitkan.